

### BAB III

#### IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL QUR'AN AL-'ADZIM

##### A. Biografi Ibnu Katsir

###### 1. Biografi

Nama lengkapnya adalah al-Imam al-Jalil al-Hafiz Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il bin 'Amru bin Katsir bin Dhau'i bin Katsir bin Zar'i al-Basri al-Dimasyqi, lahir di Bashrah pada tahun 700 H (1301 M).<sup>1</sup> Dari nama tempat kelahirannya itulah ia mendapat prediket "al-Bushrawi" yaitu "orang Basrah".<sup>2</sup> Ibnu Katsir adalah anak dari Shihab Al-Din Abu Hafsah Amar Ibnu Katsir Ibnu Dhaw Ibnu Zara' Al-Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya.

Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami Mazhab Hanafi<sup>3</sup>. Pada usia sekitar tujuh tahun, dia ditinggal wafat oleh ayahnya, lalu Ibnu Katsir di bawa kakaknya Kamal Al-Din 'Abd Al-Wahhab dari desa kelahirannya<sup>4</sup> ke Damaskus. Di kota itulah dia tinggal hingga akhir hayatnya. Di sinilah dia mendapatkan predikat Al-Dimasyqi yaitu "orang Damaskus". Ibnu Katsir dapat gelar keilmuannya dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang ia kuasai, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar hadits.<sup>5</sup> Dalam

---

<sup>1</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, al-Tafsir wa al-Mufasssirun Jilid 1, hlm.173

<sup>2</sup> Mumammad Nurdin, Buku Besar Tokoh-tokoh Islam, (Yogyakarta: al-Dawa', 2005), hlm.149

<sup>3</sup> Ibid.hal.150

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup>.Muhammad Husain Al-Dzahabi, al-Tafsir wa al-Mufasssirun Jilid 1, hlm. 174

menjalani kehidupan, Ibnu Katsir di dampingi oleh istrinya Zainab, puteri dari gurunya yang bernama Al-Mizzi.

Dalam segi pemikiran, ia banyak belajar dari Ibnu Taymiyah dan mengikuti banyak pemikirannya. Ibnu Katsir mempunyai hubungan khusus dengan Ibnu Taimiyah dan membela pendapatnya serta mengikuti banyak pendapatnya. Bahkan dia sering mengeluarkan fatwa berdasarkan pendapat Ibnu Taimiyah dalam masalah talak yang menyebabkan dia mendapat pujian dan disakiti karenanya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang selama 74 tahun. Disebutkan bahwa di penghujung usianya Ibnu Katsir mengalami kebutaan. Ketika wafat ia dimakamkan di dekat makam Ibnu Taymiyah<sup>44</sup>, yaitu tepatnya di Shofiyah (Sufi) di Damaskus.<sup>6</sup>

Ibnu Katsir dikenal oleh para ulama seperti Ibnu Hajar, al-Dzahabi, dan Ibnu Habib sebagai seorang yang ‘alim dan menguasai berbagai macam disiplin keilmuan, khususnya dalam bidang tafsir, hadis, dan sejarah.<sup>7</sup> Ibnu Hajar memberikan komentar tentang Ibnu Katsir, bahwa dia menekuni hadits secara muthala’ah mengenai semua matan dan para perawinya. Ia juga menghimpun tafsir dan juga mencoba menulis suatu kitab tarikh yang diberinya judul Al-Bidayah wa Nihayah, menulis pula tentang Tabaqat Syafi’iyah serta mensyarahi kitab Sahih al-Bukhari. Ibnu Hajar melanjutkan, bahwa Ibnu Katsir adalah orang yang banyak

---

<sup>6</sup> Hamim Ilyas, Studi Kitab Tafsir, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 134

<sup>7</sup>Ibid

hafalanya. Semua karya tulisan dimasa hidupnya telah tersebar diberbagai negeri dan menjadi ilmu yang bermanfaat sesudah ia tiada.<sup>8</sup>

## 2. Pendidikannya

Abad ke-8 Hijriyah dikenal dengan masa kejayaan Islam, sehingga berbagai disiplin ilmu sudah populer di kalangan umat Islam pada saatnya. Pada masa inilah Ibnu Katsir lahir. Ia mendalami kitab ilmu hadits kepada Jalaluddin Mizzi, seorang ulama terkemuka di Suriah pada waktu itu, ia sanggup menghafal banyak matan hadits, mengenali sanad, memeriksa kualitas perawi, biografi para tokoh, dan sejarah. Tidak tanggung-tanggung ia juga mendapat hadits langsung dari ulama' hijaz, serta mendapat ijazah langsung dari gurunya al-Wani. Karena keahlian itulah ia dipercaya untuk menduduki jabatan yang sesuai dengan ilmu yang dia geluti. Disisi lain dia juga berguru kepada Kamaluddin bin Qadi dan Ibnu Taymiyah.<sup>9</sup> Sejak kehidupan Ibnu Katsir bersama kakaknya ke Damaskus tahun 707 H, ia mulai menjalani karir keilmuan. Peran yang tidak sempat dimainkan oleh ayah dalam mendidik, dilaksanakan oleh kakaknya, Kamal al-Din Abd al-Wahhab. Kegiatan keilmuan selanjutnya dijalani di bawah bimbingan ulama ternama di masanya.

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuaan yang ia geluti yaitu:

---

<sup>8</sup>Imauddin Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, Tafsir Ibnu Katsir Juz 1, hlm.VII

<sup>9</sup>Saiful Amin Ghafur, Profil Para Mufasir Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm.106.

- a. Al-Hafiz, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, matan maupun sanad.
- b. Al-Muhaddits, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat menshahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. Al-Faqih, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada mujtahid.
- d. Al-Mu'arrikh, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. Al-Mufassir, seorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa Ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat syarat mufassir.

Di antara lima predikat tersebut, al-Hafiz merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

### 3. Guru-gurunya

Ibnu Katsir dikenal sebagai seorang murid Ibnu Taimiyah. Di samping Ibnu Taimiyah, terdapat juga beberapa ulama yang telah mengajar berbagai disiplin ilmu kepadanya, antara lain:<sup>10</sup>

- a. Burhan al-Din al-Fazari (660-729), seorang ulama yang terkemuka dan penganut Mazhab Syafi'i dan Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah. Keduanya merupakan guru utama Ibnu Katsir. Dari keduanya Ibnu

---

<sup>10</sup> Hamim Ilyas, Studi Kitab Tafsir,...hal 132-134

Katsir belajar Fiqih dan mengkaji kitab “ al-Tanbih” karya al-Syirazi, sebuah kitab Furuq Syafi’iyah dan kitab Mukhtashar Ibnu Hajib dalam bidang Ushul Al-Fiqh. Dengan menimba ilmu dari kedua ulama diatas, IbnuKatsir menjadi ahli Fiqh sehingga menjadi tempat berkonsultasi para penguasa dalam persoalan hukum.

- b. Al-Hafizh al-Birzali (w. 793 H) merupakan guru Ibnu Katsir dalam bidang Sejarah. Al-Hafiz al-Birzali adalah seorang sejarawan dari kota Syam yang cukup terkenal. Selain itu ia juga menulis Fada’il al-Qur’an yang berisi tentang ringkasan al-Qur’an, yang mengupas tentang peristiwa atau kejadian-kejadian di zaman dahulu kala, selain itu Ibnu Katsir mendasarkan pada kitab Tarikh karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan kitab tarikhnya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering di jadikan rujukan.
- c. Dalam bidang Hadist, Ibnu Katsir belajar dengan ulama Hijaz dan mendapatkan ijazah dari al-Wani serta diriwayatan secara langsung dari Huffaz terkemuka pada masanya, seperti Syekh Najm al-Din Ibnu al-Asqalani dan Syihab al-Hajjar (w. 730 H) yang lebih dikenal dengan sebutan al-Syahnah. Ibnu Katsir belajar dalam bidang rijal al-hadits kepada al-Hafizh al-Mizzi (w. 742 H), penulis kitab Tahzib al-Kamal.

#### 4. Karya-karyanya

Ibnu Katsir adalah sosok ulama yang terkenal. Kontribusi beliau dalam disiplin ilmu begitu besar, sehingga beliau di juluki al-hafiz, hujjah al-muhaddist, al-mu’arrikh, al-mufassirdan lain sebagainya. Hal ini dapat

dilihat dari begitu banyaknya karya-karya beliau yang dijadikan referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, di antaranya:<sup>11</sup>

- a) Tafsir al-Qur'anul-Azim, lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir. Di terbitkan pertama kali dalam 10 jilid, pada tahun 1342-H/1923 M. di Kairo, Kitab inilah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.
- b) Al-Tafsir, sebuah kitab tafsir bi al-riwayah, dimana Ibnu Katsir menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan hadis-hadis masyhur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadis, disertai dengan sanadnya masing-masing.
- c) Al-Sirah (ringkasan sejarah hidup Nabi Saw.). Kitab ini telah dicetak di Mesir tahun 1538 H. dengan judul al-Fushulfi Ikhtishari Shirah.
- d) Al-Sirah al-Nabawiyah (kelengkapan sejarah hidup Nabi Saw).
- e) Ikhtisar 'Ulum al-Hadis, Ibnu Katsir meringkaskan kitab Muqaddimah Ibnu Shalah, yang berisi ilmu musthalah al-hadis. Kitab ini telah dicetak di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.<sup>12</sup>
- f) Jami'al-Masanid waal-Sunan, kitab ini disebut oleh Syeikh Muhammad Abdur Razzaq Hamzah dengan judul, al-Hudawaal-Sunan fi Ahadits Al-Masanid wa Al-Sunan, dimana Ibnu Katsir telah menghimpun antara musnad Imam Ahmad, al-Bazzar, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dengan al-kutub al-sittah menjadi satu.

---

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Ibid

- g) Al-Taklimi fi Ma'rifah al-Tsiqaath waal-Dhu'afa'i waal-Majahil, dimana Ibnu Katsir menghimpun karya gurunya, al-Mizzi dan Al-Dzahabi menjadi satu, yaitu Tahzib al-Kamal dan Mizan al-I'tidal, disamping ada tambahan mengenai al-jarh wa al-ta'dil.
- h) Musnad Al-Syaikhain, Abi Bakr wa Umar. Musnad ini terdapat di Dar al-Kutub al-Mishriyah.
- i) Al-Bidayah Wa al-Nihayah, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan Al-Sa'adah tahun 1358 H. dalam 14 jilid. Dalam buku ini Ibnu Katsir mencatat kejadian-kejadian peting sejak awal penciptakan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H. yakni lebih kurang 6 tahun sebelum wafatnya.<sup>13</sup>
- j) Thabaqat al-Syafi'iyah, bersama dengan Munaqib Al-Syafi'i.
- k) Ikhtisar, ringkasan dari kitab al-Madakhil Ila Kitab al-Sunankarangan al-Baihaqi
- l) Al-muqaddimat, isinya tentang musthalah al-hadis.
- m) Takhrij Ahaditsi Adillatit Tanbih, isinya membahas tentang furu' dalam madzhab Asy-syafi'i
- n) Takhrij Ahaditsi Mukhtashar Ibnul Hajib, berisi tentang Ushul

## **B. Tafsir Al-Qur'anul Al-Azim**

### **1. Latar Belakang Penulisan Kitab**

Mengenai latar belakang nama kitab Ibnu Katsir sendiri tidak diketahui secara pasti, karena dalam kitab-kitab karya beliau tidak ditemukan, bahkan dalam kitab-kitab biografi yang disusun oleh ulama'-

---

<sup>13</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*,...hal 134

ulama' klasik juga tidak ditemui. Ibnu Katsir sendiri tidak menyebutkan nama atau judul kitabnya, padahal kitab-kitab lainnya ia memberi nama. Namun pada akhirnya Muhammad Husain Al-Dzahabi juga Muhammad Ali Al-Sabuni menyebutkan atau memberi nama tafsir Ibnu Katsir ini dengan nama Tafsir al-Qur'an al-'Azim, namun ada pula yang memberi nama Tafsir Ibnu Katsir. Namun perbedaan keduanya ini hanyalah pada nama judul kitabnya saja, sedangkan inti atau isinya sama.<sup>14</sup> Tafsir al-Qur'an al-'Azim lahir pada abad ke 8 H/14 M, berdasarkan data yang diperoleh, kitab inilah pertama kali yang diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiah Beirut, Lebanon yaitu pada tahun 1342 H/1923 M, yang terdiri dari empat jilid. jilid 1 berisi tafsir surah al-Fatihah (1) s/d al-Nisa (4), jilid II berisi tafsir surah al-Maidah (5) s/d al-Nahl (16), jilid III berisi tafsir surah al-Isra“(17) s/d Yasin (36), dan jilid IV berisi surah al-Saffat (37) s/d al-Nas (114).<sup>15</sup> Ibnu Katsir memang seseorang yang dianugerahkan oleh Allah kuat ingatan dan cepat dalam menangkap dalam berbagai bidang keilmuan, seperti yang kita ketahui dalam karya-karyanya, ia tidak hanya mahir dalam bidang fiqh saja bahkan ia juga mahir dalam bidang hadits sampai-sampai ia hafal sanadnya sampai bersambung dengan Nabi Muhammad Saw.

## 2. Corak dan Pendekatan

---

<sup>14</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*,...hal 135

<sup>15</sup> Siti Sukrilah, “KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA STUDI, ANALISIS QUR’AN SURAT AL BAQARAH AYAT 132-133 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2015, hal 23



Tafsir Ibnu Katsir disepakati oleh para ahli termasuk dalam kategori tafsir bi al-Ma'tsur. Kategori atau corak bil ma'tsur yaitu penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadis Nabi yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasakan sulit atau penafsiran dengan hasil ijtihad para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in.

Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirannya yaitu, menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Maka secara sistematis tafsir ini menempuh tartib mushafi. Tetapi yang lebih dominan ialah pendekatan yang digunakan oleh Ibnu Katsir yaitu normative-historis yang berbasis pada hadits/riwayat. Sedangkan coraknya kitab ini dapat dimasukkan dalam kategori sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak otoritas (al-laun wa al-ittijah) yaitu tafsir bil ma'tsur/tafsir bil riwayat, karena dalam tafsir tersebut sangat dominan menggunakan riwayat/hadits, pendapat para sahabat, dan tabi'in.<sup>16</sup>

Berbicara masalah corak dalam literatur tafsir biasanya digunakan sebagai nuansa khusus atau sifat khusus yang diberikan warna tersendiri terhadap sebuah penafsiran. Sebagaimana sudah dimaklumi, bahwa tafsir sebagai salah satu bentuk ekspresi intelektual dari seorang mufasir dalam menjelaskan ujaran-ujaran atau penuturan-penuturan al-Qur'an yang

---

<sup>16</sup> Ali Hasan Ridha, Sejarah dan Metodologi Tafsir(terj), Ahmad Akrom, (Jakarta:Rajawali Press, 1994), hlm.. 58.

sesuai dengan kemampuan mufassir itu sendiri, tentu hal itu menggambarkan bakat minat pengetahuan sang mufassir.<sup>17</sup> Di samping itu, dalam tafsir Ibnu Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya.

Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu (1) corak fiqh, (2) corak ra'yi, (3) corak qira'at.<sup>18</sup> Disisi yang berbeda Ibnu Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama' sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqh, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' al-Qattan dalam *Mabahits fi Ulumul-Qur'an*, sebagai berikut: "Ibnu Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna".<sup>19</sup>

### 3. Metode Penulisan Kitab

Metode tafsir ialah merupakan suatu cara berfikir baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw.<sup>20</sup> Dalam tafsir al-Qur'an al-'Azim yang digunakan oleh Ibnu Katsir untuk menafsirkan al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai metode tahlily (manhaj), yaitu suatu metode tafsir yang

---

<sup>17</sup> Abdul Mustaqim, *Madzahib Al-Tafsir:; Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Dari Preode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Non Pustaka, 2003), Cet I, hlm.81

<sup>18</sup> Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir (terj)....* hlm. 59

<sup>19</sup> Manna' Al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an, ....* hlm. 386-387

<sup>20</sup> Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 166

menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, mufasir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushafi al-Qur'an, meski demikian, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (maudu'i), karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih ada kaitanya dengan ayat sebelum ataupun sesudahnya.<sup>21</sup> Metode ini dapat dianggap sebagai metode atau langkah penafsiran yang paling baik (Ahsan Turuq al-Tafsir), metode atau langkah dalam menafsirkan secara garis besar dapat dikategorikan tiga macam; Pertama, menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian ditafsirkan atau dijelaskan dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami. Kedua, mengemukakan berbagai hadits atau riwayat yang marfu' (yang disandarkan kepada Nabi Saw., baik yang sanadnya bersambung kepada Nabi atau tidak), yang berhubungan dengan ayat yang mau ditafsirkan, ia juga sering menggunakan hujjah para sahabat dan tabi'in untuk memperjelas penafsirannya. Ketiga, sering menggunakan pendapat para mufasir atau ulama' sebelumnya, untuk menjelaskan tafsirnya, tetapi tidak semua diambil untuk memperjelasnya, masih diambil pendapat yang paling kuat diantara para ulama' untuk dikutip.

#### 4. Sistematika Kitab

Sistematika yang dipakai oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya

---

<sup>21</sup> Hamim Ilyas, Studi Kitab Tafsir,....hlm. 138

dalam mushhaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib mushaf. Ibnu Katsir telah tuntas menyelesaikan sistematika di atas, dibanding mufassir lain seperti: al-Mahalli (781-864 H.) dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1282-1354 H.) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya, sesuai dengan sistematika tartib mushhaf. Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada, masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Katsir, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat.

Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartib mushhafi. Dengan begini akan diketahui adanya ke-integral-an pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an, yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash.

Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsir dalam memahami adanya

munasabah antara ayat (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an) yang telah banyak diakui kebenarannya oleh para peneliti.

#### 5. Kedudukan Kitab dan Penilaian Ulama

Manna' al-Qattan menungkapkan beberapa kelebihan terhadap kitab Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Ia adalah kitab tafsir yang terkenal dengan istilah "tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an", dimana Ibnu Katsir dalam melakukan penafsiran terhadap suatu ayat dalam al-Qur'an selalu memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap ayat tersebut dengan ayat lain. Setelah itu dengan hadis marfu', atsar sahabat, dan pendapat para tabi'in dan ulama salaf setelahnya.<sup>22</sup> Kitab tafsir ini juga terkenal sebagai kitab tafsir bil ma'tsur yang terkenal yang ditempatkan di posisi kedua setelah tafsirnya Ibnu Jarir al-Tabari.<sup>23</sup> Kelebihan lainnya ialah Ibnu Katsir juga menyertakan peringatan terhadap cerita-cerita isra'iliyyat. Akan tetapi, Manna' al-Qattan memberikan kritik bahwa ia tidak menjelaskan cerita isra'iliyyat itu sampai tuntas, sehingga tidak dapat dilakukan penyaringan terhadap riwayat-riwayat isra'iliyyat tersebut.<sup>24</sup>

Kendati demikian, menurut al-Dzahabi kitab tafsir ini adalah salah satu kitab tafsir bil ma'tsur yang terbaik, sebagaimana penilaian tersebut diutarakan oleh para ulama seperti al-Suyuti dan al-Zarqaniy.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Manna' Al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, ..... hlm. 365,366.

<sup>23</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* Jilid 1,... hlm. 176

<sup>24</sup> Manna' Al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, ..... hlm. 365-366

<sup>25</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* Jilid 1,... hlm. 177.